

Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Nova Junfitri Purba¹⁾, Donal Nababan²⁾, Rosetty Sipayung³⁾, Mindo Tua, Siagian⁴⁾, Surya Anita⁵⁾

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat ^(1,2,3,4,5)

novapurba263@gmail.com (1), nababan_donal@yahoo.com, (2), rosetty.sipayung@gmail.com (3),
siagianmindotua@gmail.com (4) surya.anita79@yahoo.co.id (5),

ABSTRAK

Prevalensi baduta stunting di lokasi penelitian sudah cukup tinggi. Hal ini masih lebih tinggi dari target dinas kesehatan yaitu sebesar 28%. Melalui wawancara singkat di posyandu diperoleh informasi bahwa ada beberapa ibu balita yang tidak mengerti tentang stunting, dampak stunting serta faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Stunting Pada baduta di Puskesmas Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini merupakan penelitian analitik. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak baduta Data dianalisis melakukan uji analisis *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan *p value* <0,05. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan pengetahuan, pola asuh, sosial ekonomi, kepemilikan jamban, serta ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Para ibu perlu meningkatkan pengetahuan tentang gizi, pola makan yang sehat, perawatan anak, dan tumbuh kembang balita, memastikan anak mendapatkan cukup zat besi, melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilan serta memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama enam bulan. Selain itu juga pemerintah dan organisasi kesehatan perlu bekerja sama untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jamban yang layak dan sanitasi yang bersih.

Kata kunci: Stunting, Determinan Baduta

ABSTRACT

The prevalence of stunted toddlers in the research location is quite high. This is still higher than the health service target of 28%. Through short interviews at the posyandu, information was obtained that there were several mothers of toddlers who did not understand stunting, the impact of stunting and what factors were related to stunting. The aim of this research is to analyze factors related to stunting in toddlers at the Siatas Barita Community Health Center, North Tapanuli Regency. This research is analytical research. The sample for this research is mothers who have children under five. Data were analyzed using the chi-square analysis test. The research results showed a significant *p value* <0.05. Based on the research results, it is known that there is a relationship between knowledge, parenting patterns, socio-economics, latrine ownership, and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers. Mothers need to increase their knowledge about nutrition, healthy eating patterns, child care and toddler growth and development, ensure children get enough iron, carry out ANC checks during pregnancy and provide exclusive breast milk to babies for six months. Apart from that, the government and health organizations need to work together to increase community access to adequate toilets and clean sanitation.

Keywords: Stunting, Determinants of Toddlers

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Peranan gizi dalam permasalahan gizi balita yaitu merupakan kebutuhan dasar untuk berkembang secara optimal bagi seorang anak. Banyak hasil – hasil penelitian membuktikan bahwa dengan pemberian gizi yang benar dan tepat pada masa 1000 hari pertama kehidupan dapat menentukan kualitas hidup anak baik untuk saat ini maupun masa mendatang. Seribu hari pertama kehidupan dimulai sejak masa selama kehamilan 270 hari (9 bulan) dalam kandungan dan 730 hari atau dua tahun pertama pasca lahir. Pemberian gizi yang tidak benar pada awal/pertama kehidupan akan berdampak berat pada kehidupan selanjutnya (Kemenkes, 2020). Permasalahan gizi pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) yang masih menjadi masalah besar salah satunya adalah masalah *stunting* yang merupakan salah satu komitmen penting Presiden Republik Indonesia untuk mempercepat penurunan *stunting* menjadi 14 % di tahun 2024. *World Health Organization* (WHO) mengartikan *stunting* adalah keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari hingga melampaui defisit -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi tidak dapat dipulihkan akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronik yang terjadi pada 1000 HPK (WHO, 2020). *Stunting* memiliki dampak pada anak mulai dari awal kehidupan dan akan berlanjut pada siklus hidup manusia. *Stunting* berdampak buruk terhadap perkembangan otak anak. Pada awal kehidupan menyebabkan perlambatan dan pengurangan jumlah dan pengembangan sel otak dan organ lainnya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyangkut pertumbuhan linear tetapi juga perkembangan otak anak. Dampak *stunting* terlihat penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 poin (Supriasa, dkk, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Arfines dan Puspitasari (2017) di Jakarta yang menyebabkan bahwa anak *stunting* memiliki hubungan dengan prestasi belajar anak. Semakin tinggi *Z-score* semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Semakin normal pertumbuhan tinggi anak semakin tinggi pula prestasi belajar anak. Tidak hanya dapat berpengaruh pada penurunan kecerdasan pada anak tetapi dapat mempengaruhi peningkatan resiko terjadinya berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi, penyakit jantung coroner dan diabetes pada usia dewasa (Kemenkes, 2013). Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka prevalensi *stunting* di Indonesia berfluktuasi yaitu tahun 2007 sebesar 36,8%, sebesar 35,6% (2010), sebesar 37,2% (2013), sebesar 30,8% (2018). Hasil SSGI menunjukkan hasil yang menggembirakan dimana angka prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia sebesar 27,7% (2019), sebesar 27,6% (2020), sebesar 24,4% (2021), sebesar 21,8% (2022) untuk angka prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia. Kabupaten Tapanuli Utara menjadi kabupaten terpilih lokasi fokus intervensi *stunting* tahun 2019. Berdasarkan hasil SSGI menunjukkan angka prevalensi *stunting* di kabupaten Tapanuli Utara tahun 2021 sebesar 30,9%, sebesar 27,1% tahun 2022 dan sebesar 21,8 % tahun 2023. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan *stunting* di Kabupaten Tapanuli Utara masih menjadi masalah karena angka prevalensi *stunting* masih diatas 20%. Menurut WHO, wilayah dikatakan baik apabila disuatu wilayah memiliki angka prevalensi balita *stunting* kurang dari 20% sedangkan apabila suatu wilayah memiliki angka 20% atau lebih maka dikatakan wilayah tersebut memiliki masalah gizi akut dan kronik (Kemenkes, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Najahah (2013) di Propinsi Nusa Tenggara Barat menyatakan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak sesuai dengan standart maka akan berisiko memiliki balita *stunting* 2,4 kali jika dibandingkan dengan ibu yang melakukan ANC

Junfitri Purba N, Nababan D, Sipayung R, Tua Siagian M, Anita S : Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

sesuai standart. Kunjungan ANC sesuai standart dapat dilihat dari capaian K6 ibu hamil. Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2021 capaian K6 sebesar 80,95%, hal ini masih dibawah rata-rata capaian Sumatera Utara yaitu sebesar 83,74% (Dinkes Sumatera Utara, 2021). Pemantauan pertumbuhan balita merupakan salah satu upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi secara dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Pencegahan secara dini tentu akan berpengaruh terhadap mengurangi prevalensi *stunting*. Salah satu indikator capaian mengenai monitoring pertumbuhan adalah balita yang ditimbang. Kabupaten Tapanuli Utara memiliki capaian balita yang ditimbang berat badannya sebesar 62,63%, dimana hal ini masih dibawah rata-rata capaian Sumatera Utara sebesar 62,68% (Dinkes Sumatera Utara, 2021). Faktor lain yang menjadi faktor *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan dan pendapatan keluarga. Tingkat pendidikan dan pengetahuan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Seseorang dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh agar tetap bugar. Hal ini tercermin dari penerapan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi. Selain faktor-faktor tersebut, status ekonomi atau pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan memenuhi asupan bergizi dan pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita (Aobama, dkk, 2020).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu belum diketahuinya determinan kejadian stunting pada anak Baduta di wilayah kerja Puskesmas Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2023

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui determinan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2023

4. Manfaat Penelitian

Sebagai informasi bagi puskesmas dan pihak lainnya mengetahui determinan apa saja yang menyebabkan tingginya prevalensi kejadian *stunting* pada anak baduta dan Sebagai pengetahuan baru mengenai Determinan kejadian *stunting* pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2023.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan *Case control*, untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, kunjungan ANC ibu pada saat hamil, riwayat pemberian tablet besi pada saat ibu hamil, pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan, pemberian MPASI pada anak usia 6-23 bulan, dengan kejadian *stunting* pada anak baduta. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki baduta *stunting* sebanyak 37 orang yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Sampel penelitian ini terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1: 1 yang berdomisili di Wilayah Kerja Siatas barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Sampel kasus adalah ibu yang memiliki baduta yang mengalami *stunting* sedangkan sampel kontrol adalah ibu yang memiliki anak yang tidak stunting. Teknik pengumpulan data Pengisian koesioner dilakukan oleh peneliti sendiri, bidan desa dan kader posyandu yang sudah dilatih. Untuk mendapatkan data yang valid, maka sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pertemuan terlebih dahulu untuk persamaan persepsi dalam pengukuran dan pengisian kuesioner, sedangkan

analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat, bivariat dan multivariate.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas

Pendidikan ibu	Kejadian stunting						Nilai p	OR
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
SD-SLTP	24	64,9	14	37,8	38	51,4	0,02	3.03
SLTA-PT	13	35,1	23	62,2	36	48,6		
Jumlah	37	100	37	100	74	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi kejadian stunting lebih tinggi (64,9%) pada Baduta dengan ibu yang mempunyai pendidikan SD-SLTP dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SLTA-PT, secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian stunting pada bayi dan balita. Berikut beberapa cara di mana tingkat pendidikan ibu memengaruhi kejadian stunting pada bayi dan balita. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi yang tepat dan pentingnya asupan gizi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menerapkan praktik gizi yang baik dalam merawat anak-anak mereka, seperti memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali terkait dengan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan reproduksi, termasuk layanan antenatal dan pascalahir. Ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan bayi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami praktik kesehatan yang baik, seperti pentingnya pemberian makanan pendamping ASI yang tepat waktu dan tepat jumlah.

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas

Pengetahuan ibu	Kejadian stunting						Nilai p	OR
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	26	70,3	10	27,0	36	48,6	0,000	6,382
Baik	11	29,7	27	73,0	38	51,4		
Jumlah	37	100	37	100	74	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi kejadian stunting lebih tinggi (70,3%) pada Baduta dengan ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik dibandingkan dengan ibu Baduta yang mempunyai pengetahuan Baik, secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Pengetahuan yang kurang tentang gizi dapat mengakibatkan ibu memberikan makanan yang tidak seimbang atau tidak memadai bagi anak. Kurangnya pemahaman tentang nutrisi yang diperlukan oleh anak pada masa pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya stunting. Pengetahuan tentang pola makan yang tepat juga penting untuk mencegah stunting. Jika ibu tidak memahami pentingnya

memberikan makanan bergizi dengan variasi yang cukup kepada anak, maka risiko stunting dapat meningkat. Pengetahuan tentang perawatan anak yang tepat termasuk dalam hal-hal seperti kebersihan, imunisasi, dan stimulasi pertumbuhan anak. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan anak dan meningkatkan risiko stunting.

Tabel 3 Hubungan Kunjungan ANC Ibu Baduta pada Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas

Kunjungan ANC	Kejadian stunting						Nilai p	OR
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	22	59,5	10	27,0	32	43,2	0,005	3.960
Baik	15	40,5	27	73,0	42	56,8		
Jumlah	37	100	37	100	74	100		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan proporsi kejadian stunting lebih tinggi (59,5%) pada Baduta dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak baik (< 6 kali) dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC dengan baik (6 kali) pada saat hamil, dan secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Ibu Baduta yang mendapatkan layanan ANC sesuai dengan program Kementerian Kesehatan selama kehamilan baik dari dokter maupun bidan di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit, maka kondisi kehamilan dan janin dapat terpantau serta diperolehnya informasi seperti cara pencegahan stunting. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Najahah (2018) yang dilaksanakan di Propinsi Nusa Tenggara Barat, dimana kunjungan ANC pada ibu hamil merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting Risiko kejadian stunting adalah sebesar 40% pada ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC sesuai standar.

Tabel 4 Hubungan Pemberian Tablet Fe pada Ibu Baduta Selama Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas

Pemberian tablet besi	Kejadian stunting						Nilai p	OR
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	31	83,8	15	40,5	46	52,5	0,000	7.578
Baik	6	16,2	22	59,5	28	47,5		
Jumlah	37	100	37	100	74	100		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan proporsi kejadian stunting pada Baduta lebih tinggi (83,8%) dengan ibu yang diberikan tablet besi yang tidak baik (<90 tablet) selama kehamilan dibandingkan ibu yang diberi tablet besi dengan jumlah yang baik (> 90 tablet) selama kehamilan, dan secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Hasil penelitian Sumiaty (2017) menunjukkan bahwa asupan tablet tambah darah kurang dari 90 tablet pada ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada Baduta, karena ibu tersebut mengalami anemia selama kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat, komplikasi, partus lama, gangguan kontraksi, keguguran, BBLR, kelahiran prematur, pendarahan dan permasalahan gizi seperti stunting.

Tabel 5 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif pada Baduta dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas

Pemberian ASI eksklusif	Kejadian stunting						Nilai p	OR
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak diberikan	24	64,9	9	24,3	33	44,6	0.000	5.744
Diberikan	13	35,1	28	75,7	41	55,4		
Jumlah	37	100	37	100	74	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa proporsi kejadian stunting pada Baduta lebih tinggi (64,9%) pada Baduta yang tidak diberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang diberikan ASI eksklusif, dan secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). ASI eksklusif diberikan hingga bayi berusia 6 bulan, agar pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat tercapai secara optimal. Selain itu dengan ASI eksklusif 6 bulan kesehatan bayi akan lebih terjamin dan kebutuhan nutrisi terpenuhi, sehingga dapat mencegah stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk (tahun 2019), menunjukkan bahwa ASI eksklusif merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6 -24 bulan di Provinsi Jawa Tengah. Lebih lanjut penelitian tersebut, bahwa anak usia 6-24 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko stunting 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian Tablet Fe dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aobama PJ, Purwito D. 2020. “ Determinan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampok 2 Kabupaten Banjarnegara.” Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2(9): 95-185.
- Arfines, Puspitasari. 2019. “ Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh Jakarta pusat.” Buletin Penelitian kesehatan 45(1): 45-52.
- Dinkes Sumatera utara. 2019. Profil Kesehatan Sumatera Utara.
- Dinkes Sumatera Utara. 2022. Laporan e-ppgbm Puskesmas Paringgonan Kabupaten Padang lawas.

Junfitri Purba N, Nababan D, Sipayung R, Tua Siagian M, Anita S : Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023

Dwi Prihati N, Rini Fitriani, Rosiana R, Ulfaz, Ibrahim Manda. 2020. “ Analisa faktor resiko kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan pasarwajo kabupaten buton.” Jurnal keperawatan 4(2): 6-40.

Fatimah, Wirjatmadi. 2018. “ Tingkat kecukupan Vitamin A, Seng dan Zat Besi serta Frekuensi Infeksi pada Balita Stunting dan Non Stunting” Media Gizi Indonesia 13(2): 168-175.

Kemendes RI. 2013. “ Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 HPK tahun 2013.” Kemendes RI. Jakarta

Kemendes RI. 2014. “ Modul Pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) tahun 2014. ” Kementerian Kesehatan RI. Jakarta

Kemendes RI. SSGI 2021. “ Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.” Kemendes:1-220.

Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. 2020. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 bulan di Desa Matara Ilir Kecamatan Seputih.” Survei Kebidanan Malahayati 6(2): 11–205.

Sampe SA, Toban RC, Madi MA. 2020. “ Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.” Jurnal Kesehatan Sandi Husada. 11(1): 55-448

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
27 Mei 2024	05 Juni 2024	25 Juni 2024	Ya